

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA OTONAN ANAK DI BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Ni Gusti Ayu Made Afriyanti<sup>1</sup>, Wayan Suryani<sup>2</sup>

[stahlampung@yahoo.co.id](mailto:stahlampung@yahoo.co.id)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

**Abstrak:** Pengalaman umat Hindu di Bali terhadap ajaran agama dan tradisinya, dengan jelas dapat disaksikan melalui pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara-upacara keagamaan di Bali yang tercakup dalam Manusia Yadnya, banyak mempergunakan sarana berupa upakara dan banten. Contoh Upacara Manusia yadnya salah satunya adalah upacara otonan pada anak, yaitu memperingati hari kelahiran seseorang menurut pawukon, Panca Wara dan Sapta Wara. Upacara kelahiran dalam umat Hindu di Bali dilaksanakan setelah bayi lahir sampai 210 hari atau disebut juga otonan. Pelaksanaannya merupakan bukti rasa syukur kepada Ida Sang Hyang widhi, dan para leluhur atas keturunan darah yang sudah diberikan, agar selalu ingat pada diri sendiri, di mana kita berada, berapa usia kita, untuk menjadi anak-anak yang suputra yang selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak di Bandar Lampung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori religi dan teori makna guna untuk memahami lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak. Pengumpulan data dengan tehnik observasi, tehnik wawancara dengan beberapa nara sumber atau informan yang penulis pilih sesuai dengan judul skripsi., dan dokumentasi, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat di Bandar Lampung mempunyai persepsi yang hampir sama terhadap upacara otonan anak, upacara otonan adalah bagian dari Manusia Yadnya, yaitu korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas demi keselamatan keturunan, membentuk anak-anak yang suputra dan suputri. Diperingati setiap 210 hari, berdasarkan pawukuan terdiri dari 30 wuku, sapta wara yang terdiri dari tujuh hari, dan panca wara yang berjumlah lima, sangat penting dan wajib untuk di peringati sesuai dengan perhitungan kalender Bali. Yang mempunyai tujuan utama adalah memperingati hari kelahiran, sebagai pembersihan dan penyucian diri lahir dan batin secara sekala dan niskala. Memohon keselamatan dan perlindungan Nya. Menetralsisir pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang ada pada diri manusia dan mengentaskan derita bawaan pada kelahiran sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Persepsi Masyarakat, Upacara Otonan, Anak*

## PENDAHULUAN

Kata otonan berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu kata “wetu” atau “metu” artinya keluar, lahir atau menjelma. Dari kata “wetu” menjadi “weton” dan selanjutnya berubah menjadi “oton” atau “otonan”.

Menurut bahasa Sangsekerta kata yang mengandung pengertian kelahiran adalah “janma” dan kata “janmadina”

atau “janmastani” mengandung makna “hari kelahiran” atau hari ulang tahun.

Otonan adalah

hari kelahiran bagi umat Hindu yang datang dan diperingati setiap 210 hari atau berdasarkan satu tahun wuku, yakni 6 (enam) bulan kali 35 hari., jatuhnya hari otonan akan bertepatan sama persis dengan Sapta Wara, Panca Wara, dan Wuku yang sama.

Upacara Otonan anak biasanya diperingati dengan upacara tertentu sesuai dengan keyakinan umat Hindu. Upacara ini tentu memiliki makna tersendiri, bukan dilaksanakan hanya sekedar untuk merayakan tetapi memiliki tujuan tertentu.

Yakni (1) Mensyukuri (Santosa) wara nugraha atau karunia Hyang Widhi Wasa atas kesempatan yang dianugerahkan Nya untuk menjelma sebagai umat manusia. Demikian pula mempersembahkan puji syukur atas karunia dianugerahkannya umur yang panjang serta makanan yang berlimpah yang dilaksanakan berupa “ngayab” banten otonan yang diakhiri dengan menikmati banten yang telah dipersembahkan maupun banten otonan yang telah diayab oleh orang yang bersangkutan. (2) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur, ke dua orang tua dan kerabat terdekat. Dalam pelaksanaan upacara yang bersangkutan harus terlebih dahulu menyucikan diri secara jasmaniah, dengan keramas dan mandi, menggunakan busana yang bersih, kemudian dilanjutkan dengan upacara “Byakala” atau “Prayascitta” dan dilanjutkan dengan upacara persembahyangan bersama keluarga di pemrajan atau tempat pemujaan keluarga. (3) untuk menyucikan diri seseorang, dengan upacara otonan yang bersangkutan akan melaksanakan upacara penyucian berupa “Byakala” atau “Prayascitta” ini dimaksud untuk penyucian diri, melenyapkan kotoran batin, menjauhkan diri dari gangguan “Bhutakala”, dengan demikian pikiran kita akan cemerlang. (4) dengan memperingati hari kelahiran seseorang yang bersangkutan mengetahui pada hari apa ketika dilahirkan, dan berapa usianya di saat upacara otonan.

Tradisi pelaksanaan upacara otonan anak di beberapa daerah banyak yang berbeda, ada yang melaksanakan pada saat anak berumur 6 bulan Bali (210 hari) ada pula yang melaksanakan pada saat

anak berumur tiga oton yaitu pada saat anak berumur 18 bulan Bali (630 hari), ada pula yang melaksanakan pada saat mereka sudah berkeluarga dan sekalian dilaksanakan bersamaan dengan upacara otonan anak-anak mereka. Ada juga yang sampai saat ini yang sepanjang hidupnya tetap melaksanakan otonan.

Walaupun upacara otonan sudah banyak diketahui oleh sebagian umat Hindu khususnya di Bali tetapi masih ada beberapa daerah di Bali yang menganggap sepele dan berhenti melaksanakan upacara otonan ini setelah anak berada pada usia 6 bulan (satu oton). Hal ini bisa dilihat dengan masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa pelaksanaan otonan ini cukup dilaksanakan sekali saja pada anak pertama kali melaksanakan upacara otonan. Padahal Hasil wawancara dengan pinandita Dewa Aji Mangku Yasa menurutnya upacara otonan ini harus selalu diperingati setiap 210 hari atau 6 bulan sekali (perhitungan kalender Bali) karena pentingnya pelaksanaan otonan ini bagi yang bersangkutan, selain bertujuan untuk penyucian dan memperingati hari kelahiran, otonan memiliki tujuan yaitu memperbaiki “Asubha Karma” yang pernah kita perbuat di kehidupan yang sebelumnya, menetralsir pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan jika perbaikan itu berhasil, barulah dapat mencapai tujuan terakhir, yaitu moksa. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Dewa Kadek Artha (ketua PHDI kota Bandar Lampung) menurutnya upacara otonan harus selalu diperingati, tidak perlu dibuatkan upacara yang besar namun yang terpenting adalah nilai rohaninya, sehingga nilai tersebut dapat memberikan pencerahan bagi yang melaksanakan otonan.

Beberapa rangkaian upacara otonan yang penting diantaranya : (1) Upacara bayi lahir, dipercaya bayi yang terlahir kedunia tidak sendirian, berdasarkan kepercayaan umat Hindu ada empat

saudara yang mengikutinya yang disebut dengan Catur Sanak (air ketuban, getih, selubung halus janin, plasenta). Lantaran hal ini, ada upacara khusus salah satunya menanam ari-ari. (2) Upacara ngelepas aon (12 hari) adalah salah satu upacara dari beberapa banyak upacara yang sering dilakukan oleh para masyarakat Hindu Bali. Upacara ini mempunyai arti untuk melepaskan atau menghilangkan segala bentuk kotoran yang melekat pada tubuh bayi dan ibunya secara lahir dan batin.

(3) Upacara Tutug Kambuhan, adalah upacara pembersihan jiwa seorang bayi dari berbagai pengaruh roh jahat, dan pembersihan noda dan kotoran (untuk ibunya). (4) Upacara Tutug Nyambutin (105 hari) artinya usia 3 bulan atau nelubulanin dan tuun tanah, adalah upacara pemujaan dan permohonan ke hadapan Hyang Widhi agar jiwa si bayi diberkati dan benar-benar menyatu kembali raganya, juga penegasan nama, dan memohon izin berkah ke hadapan ibu pertiwi agar diizinkan menginjakkan kaki di bumi. (5) Upacara otonan (210 hari) adalah salah satu ritual yang tidak bisa lepas ketika seseorang terlahir ke dunia yang merupakan upacara manusia yajnya yang rutin dilakukan, berkelanjutan dan terus menerus dilakukan hingga akhir usia. Upacara otonan sendiri dalam pelaksanaannya merupakan bukti rasa syukur manusia kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa atas keturunan darah yang sudah diberikan, maknanya agar selalu sadar ingat pada diri sendiri, di mana kita berada, berapa usia kita, selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma, harapan menjadi seorang anak yang suputra. dan seterusnya.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang "*Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Otonan Anak di kota Bandar Lampung*". Sesuai dengan tujuan agama Hindu yang dirumuskan dalam kitab suci Weda adalah "*Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma*" artinya agama (Dharma)

bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan batin. Sehingga kita menjadi lebih paham, Om Anobadrah kretavo yantu Visvatah, semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Sejalan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak di kota Bandar Lampung?

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak di kota Bandar Lampung.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Uraian dari manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas keilmuan bagi peneliti khususnya dan secara umum paham, mengenai anggapan, pendapat atau persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak di kota Bandar Lampung. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan studi mata kuliah Acara agama Hindu di Perguruan Tinggi Agama Hindu dan juga bertujuan untuk dapat mempertebal keyakinan kita sebagai umat Hindu terhadap upacara keagamaan. Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri, yang mana penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Hindu, di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung.

## MOTODE PENELITIAN

Komponen metodologi penelitian ini terdapat beberapa bagian yaitu: (1)

Tempat dan waktu penelitian (2) Pendekatan dan metode penelitian (3) Data dan sumber data (4) Tehnik pengumpulan data. (5) Teknik analisis data.

Tempat penelitian merupakan salah satu persyaratan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Hindu di kota Bandar Lampung, di lingkungan mayoritas non Hindu menjadi wujud adanya kerukunan hidup antar umat beragama di kota ini, Di Bandar Lampung ada empat banjar yaitu banjar Satriya, banjar Tengah, banjar Satya Dharma, dan Banjar Buana Shanty, lengkap dengan Pura dan Gedung Pasraman sekolah Minggu tempat anak-anak dari TK sampai SMA untuk proses belajar mengajar agama Hindu.

Lokasi ini di pilih karena di Bandar Lampung masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan Bali khususnya dan adat istiadat lainnya yang masih mengandung nilai-nilai keagamaan, dan tempat yang strategis mudah di jangkau oleh peneliti, informan yang cukup, dengan warga yang hampir mayoritas berasal dari Bali beragama Hindu yang memang sudah menetap lama di Bandar Lampung.

Kerukunan dan kebersamaan, dan jiwa gotong royong yang masih kental dalam keadaan suka-duka juga menjadi alasan penelitian mengadakan penelitian di kota Bandar Lampung. Ritual pembuatan dan pengetahuan tentang perbantenan dan upacara di Bandar Lampung baik banten/upacara kecil atau skala besar biasanya dilakukan bersama baik di rumah yang mempunyai karye atau di lakukan di Gedung Bale Banjar. Melihat dari itu semua penulis ingin mengetahui dan merangkum tentang sejauh mana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara otonan anak di kota Bandar Lampung

**Waktu Penelitian,** Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam

kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan. Satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Pendekatan dan Metode Penelitian dengan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan metode ini dipandang sebagai “prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati”.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa jika pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau di sebut data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan ke dua (Mulyadi , 2016: 144). Didalam

penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara, Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta dari penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode : interview, participation to observation, dan telaah catatan organisasi. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena untuk pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya.

Tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data, adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga mudah untuk dipahami, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan : Analisis Kualitatif, Menurut Moleong (2007:3) mengemukakan bahwa analisis

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

Pada penelitian kualitatif rumusan masalah biasanya diambil dari studi kasus yang akan diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data kualitatif antara lain melalui wawancara, kuesioner atau pengamatan secara langsung. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kesimpulan dari wawancara para nara sumber dan informan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara otonan adalah upacara memperingati hari kelahiran seseorang yang diperingati setiap 210 hari, berdasarkan pewukuan, yang terdiri dari 30 wuku (Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Tolu, Gumbreg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dungulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Pahang, Krulut, Merakih, Tambir, Madangkungan, Matal, Uye, Manail, Perangbokat, Bala, Ugu, Wayang, Klawu, Dukut, Watugung), Sapta Wara yang terdiri dari 7 hari (Soma, Anggara, Budha, Wraspati, Sukra, Sanicara, Redite) dan Panca Wara yang berjumlah lima (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), menurut perhitungan kalender Bali. Upacara Otonan masuk dalam kelompok upacara Manusia yajnya, diperingati dengan tujuan menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan pada kelahiran terdahulu, agar ingat akan orang tua yang sudah melahirkan, ingat akan leluhur, ingat akan tujuan kehidupan menjadi manusia yang suputra, ingat akan saudara empat yang mengikuti saat seseorang dilahirkan, dan yang terutama rasa syukur

kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan semesta alam.

Upacara otonan dalam agama Hindu bukan saja dirayakan terhadap manusia saja, tetapi terhadap tumbuh-tumbuhan (tumpek wariga), Upacara otonan terhadap hewan (tumpek kendang), terhadap benda-benda tajam atau yang terbuat dari logam (tumpek landep), upacara memperingati hari kasih sayang (tumpek krulut), terhadap Tuhan yang esa dalam manifestasinya sebagai Hyang Iswara, Dewa bagi para dalang (tumpek wayang), dan tumpek kuningan yang mana pada hari ini umat melakukan pemujaan kepada para Dewa memohon keselamatan, kedirgayusaan, perlindungan dan tuntunan lahir batin. Upacara Otonan sangat penting untuk diperingati, karena secara psikologis ada dampak yang tidak bagus jika tidak diperingati, seperti sakit atau perasaan tidak tenang dan lain sebagainya.

Banten upacara otonan biasanya terdiri dari pras, sodaan, sambutan, dapetan, prayasita, byakaon/byakala, duur menggale untuk banten anak-anak di bawah usia 5 tahun, dan untuk yang dewasa biasanya bantennya lebih sedikit. Prosesi upacara diawali dengan pebersihan atau penyucian dahulu baru natab banten otonan. Ritual upacara dilakukan oleh orangtua si anak atau dipuput oleh pinandita atau pemangku, di bale atau di kamar atau di merajan/sanggah. Waktu pelaksanaan sebaiknya di pagi hari tetapi boleh juga menyesuaikan dengan waktu dan keadaan yang meduwe karye. Mantram yang diucapkan oleh pinandita/pemangku untuk mabya kala/byakaon:

*“Om shang bhuta nampik lara, sang bhuta nampik rogha, sang bhuta nampik mala, undurakna lara rogha wighnanya manusanya, Om sidhirastu yanama swaha”* yang artrinya memohon di jauhkan dari segala penyakit, segala kesalahan, dari segala mara bahaya. Mantra meteping tawar *“Om purna candra purna bayu mangka purnaya*

*manusia maring marcepada kadi langgenaning surya candra mangkana langgenanipun manusyana. Om sidhiratus ya nama swaha”* yang artinya memohon kehidupan yang langgeng. Landasan atau kitab yang memuat tentang kelahiran ada di kitab Sarassamucaya I Sloka 4: Bagian tujuan kehidupan “terlahir sebagai manusia untuk melebur perbuatan-perbuatan jahat ke dalam perbuatan baik, hingga tidak ada lagi perbuatan jahat yang masih tersisa dalam diri, inilah hakekat menjadi manusia. Hanya dengan menjadi manusia kejahatan itu dapat dilebur dalam kebajikan”.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian; Persepsi masyarakat terhadap upacara otonan anak di kota Bandar Lampung, yaitu upacara otonan adalah upacara manusia yadnya memperingati hari kelahiran seseorang, berdasarkan pawukuan, sapta wara dan panca wara, menurut perhitungan kalender Hindu Bali yaitu jatuh setiap 210 hari sekali atau enam bulan kalender Hindu Bali. Upacara otonan mengandung makna yang penting yaitu pebersihan dan penyucian diri seseorang secara lahir batin, sekala niskala (Pamarisudha Raga) dan memohon keselamatan agat menjadi anak yang suputra dan suputri, dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di alam Niskala dan makna yang sangat penting adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada sang pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagaimana termuat dalam kitab Sarassamucaya, bagian I sloka 4, tujuan hidup manusia: “manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat melakukan kebajikan pun kejahatan. Terlahir menjadi manusia bertujuan untuk melebur perbuatan jahat ke dalam perbuatan baik, hingga tidak ada lagi perbuatan jahat yang masih

tersisa dalam diri, inilah hakekat menjadi manusia. Hanya dengan menjadi manusia kejahatan itu dapat dilebur dalam kebajikan”.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti yaitu terutama bagi orang tua hendaknya selalu mengingat otonon untuk anaknya, Saran dari penelitian ini; Umat Hindu hendaknya memahami dan melaksanakan upacara atau ritual agama Hindu khususnya upacara otonan, dengan melaksanakan upacara otonan umat Hindu dapat mengerti tujuan dan makna dari pelaksanaan upacara otonan tersebut. Sehingga meningkatkan Sradha dan Bhakti umat Hindu khususnya di kota Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto.2004. *Proses Penelitian Suatu Pensekatan Praktik*. Pt. Rineka Cipta Jakarta.

Chaer, Abdul.1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Babang Sinau Jawa. Jakarta.

Koentjaraningrat.20002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pt. Rineka Cipta. Jakarta.

Keniten, Ida Pedande Gede,Ketut.2004. *Upacara dan Upakara Manusia Yajna*. Gry Jumpung Anyar. Klungkung Bali.

Madrasuta, Made, Ngakan.2012. *Hindu Menjawab 2, Susila dan Upakara*. Media Hindu.Jakarta.

Suarjaya, I Waya.2008. *Panca Yajna. Widya Darma*. Denpasar. Bali.

Karji.I Wayan.2009.*Piodalan dan Otonan*. Majalah Taksu. Edisi 187, hal: 44.

Raras Niken, Tambang.2007. Banten Sodan.*Majalah Taksu*.edisi 174. Hal;54